

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL NETIZEN TIKTOK DALAM KASUS INARA
RUSLI**

Muhammad Fahrul Roji Nasution^{1*}, R Panji Hermoyo²

^{1,2}Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Corresponding Author: ¹fahrulrojinasion@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore slang in the TikTok comment column on the Inara Rusli affair case through a philosophy of language perspective in order to explore the correlation with the mastery of Indonesian language users' understanding. This research combines content analysis and qualitative descriptive methods, examining forms of linguistic innovation in the form of abbreviations, acronyms, loanwords, modifications, and puns currently developing in cyberspace, particularly digital. This research is grounded in the ideas of Ludwig Wittgenstein, J.L. Austin, and John Searle. These include the theory of meaning is use and speech act theory, which discusses how language meaning is determined by its use in social practice, as well as several secondary sources, including articles and books. The results of this study reveal that the transformation of slang on TikTok is not only a typical expression of the spontaneity of the younger generation but also represents a new perspective on thinking and communicating in the digital age. Philosophically, this phenomenon also reflects that the breadth of vocabulary reflects the breadth of human thought horizons, so that meaning is not only the result of linguistic structures but also a social construction that exists within user communities. Therefore, reflective awareness is needed to balance digital language creativity with formal vocabulary mastery so that communication in the digital age is meaningful and responsible.

Keyword: Slang, Philosophy of Language, Tiktok Comments

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok pada kasus perselingkuhan Inara Rusli melalui perspektif filsafat bahasa guna mengeksplorasi korelasi dengan penguasaan kosakata pengguna bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan tema gabungan penelitian analisis konten dan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji bentuk-bentuk inovasi linguistik berupa singkatan, akronim, serapan, modifikasi, dan plesetan yang tengah berkembang di ruang siber khususnya digital. Penelitian ini memiliki landasan pemikiran dari Ludwig Wittgenstein, J. L. Austin, dan John Searle. Salah satunya termasuk meaning is use dan speech act theory yang membahas bagaimana makna bahasa ditentukan oleh cara penggunaannya dalam praktik sosial serta beberapa literatur sumber sekunder yang mencakup artikel atau pun buku. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa transformasi bahasa gaul di TikTok tidak hanya ekspresi khas spontanitas generasi muda tetapi mewakili perspektif berpikir dan berkomunikasi baru pada era digital. Secara filosofis, fenomena ini juga mencerminkan bahwa keluasan kosakata mencerminkan keluasan horizon berpikir

manusia, sehingga makna bukan hanya hasil struktur linguistik, tetapi juga konstruksi sosial yang hidup dalam komunitas pengguna. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran reflektif untuk menyeimbangkan kreativitas berbahasa digital dengan penguasaan kosakata formal agar, komunikasi di era digital bermakna dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Filsafat Bahasa, Komentar Tiktok

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi akan sejalan dengan perkembangan pada kemajuan komunikasi, bahasa, dan aspek lainnya yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu kemajuan yang paling tampak adalah pada perkembangan bahasa dan komunikasi melalui media sosial. Perkembangan media sosial yang pesat menjadikan bahasa mengalami kemajuan. Bahasa sendiri diartikan sebagai sistem simbolik memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran dan gagasan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan mengorganisasi cara berpikirnya. Nugroho (2018) menyatakan bahwa "bahasa adalah metode komunikasi yang murni manusia dan bukan instinktif". Ini menegaskan bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk berpikir. Tanpa bahasa,

kemampuan manusia untuk mengonseptualisasikan dunia di sekitarnya akan sangat terbatas.

Perkembangan bahasa melalui media sosial memunculkan bahasa gaul dalam berbahasa. Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terutama media tiktok kerap memunculkan bahasa baru yang maknanya kadang hanya dimengerti oleh sesama pengguna media sosial. Ragam Bahasa dalam sosial media merupakan bahasa yang tidak baku (informal). Penggunaan bahasa sedemikian rupa mempunyai tujuan agar pembicaraan lebih komunikatif, santai, dan akrab. Pembicaraan yang dilakukan dalam sosial media biasanya merupakan kegiatan sehari-hari (daily activity) dan obrolan ringan lain yang mengarah kepada komentar terhadap konten yang terdapat pada sosial media. Sehingga akan lebih mudah dan komunikatif ketika menggunakan ragam bahasa

informal dari pada menggunakan ragam bahasa formal (Utami, 2010).

Menurut Azizah (2019) pakar bahasa dan komunikasi penggunaan bahasa gaul sering dianggap ancaman untuk Bahasa Indonesia. Namun, beberapa berpendapat penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari dapat diterima. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa gaul dianggap mampu membangun suasana agar tidak canggung, kaku, dan santai. Penggunaan bahasa gaul pada sosial media juga berdampak dan memberikan efek keberbagai lapisan masyarakat tidak hanya pada kota-kota besar saja bahkan hingga pedesaan, juga kepada lapisan usia sebagai cara berkomunikasi yang kemudian memberikan efek yang berbeda-beda.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Risnawaty, 2025) yang menyoroti transformasi bahasa gaul di TikTok dari sisi bentuk dan variasinya, seperti singkatan, akronim, plesetan, modifikasi, dan serapan. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena menunjukkan dinamika penggunaan bahasa gaul di media sosial. Namun, berbeda dengan studi yang

disebutkan di atas, fokus penelitian ini tidak terbatas pada deskripsi struktur dan fungsi bahasa gaul melalui media sosial tiktok pada kasus inara rusli.

Nantinya akan muncul pertanyaan mengenai kedalaman penguasaan kosakata formal dan kemampuan berbicara reflektif muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok di kasus Inara Rusli. Fenomena ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan linguistik maupun filosofis, karena bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk memahami realitas. Dalam konteks filsafat, studi ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi bahasa gaul dalam komunitas TikTok dan membahas hubungannya dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks digital.

Kajian Pustaka

Filsafat Bahasa

Bahasa sangat penting dalam filsafat, dan bahkan dapat menjadi subjek studi dalam cabang yang disebut filsafat bahasa. Namun, filsafat bahasa tidak memiliki dasar yang jelas, yang membedakannya

dari cabang-cabang lain. Metode dan teknik yang digunakan oleh masing-masing tokoh atau filsuf dalam bidang filsafat bahasa sangat memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam bidang ini (Untari et al., 2025).

Dalam Filsafat terdapat filsafat bahasa adalah filsafat yang mengkaji tentang bahasa. Rizal Mustansyir mengatakan bahwa filsafat bahasa adalah studi tentang bahasa yang digunakan dalam filsafat untuk membedakan antara filsafat yang mengandung makna dan yang tidak (Setiyaningsih et al., 2025). Tiga cabang utama filsafat yang sering kali menjadi objek kajian filsafat adalah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Luthfiah et al., 2023).

Bahasa bukanlah alat komunikasi melainkan, ia merupakan representasi dari perilaku manusia (Alejandro, 2024). Dalam media sosial, prinsip ini menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa digital menunjukkan sejauh mana seseorang dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang berani. Namun, Wittgenstein (1922) membahas pandangan ini lebih awal dalam bukunya *Philosophical Investigations*. Pada fase pertama, bahasa

dipandang sebagai realitas logis “batas bahasaku adalah batas duniaku”, yang menunjukkan bahwa struktur linguistik yang dapat kita pelajari dapat membantu kita memahami dunia luar. Namun, pada fase kedua Wittgenstein, hal ini tidak lengkap. Ia berargumen bahwa makna berasal dari cara kata-kata di praktik sosial kata-kata itu sendiri (meaning is use)(Hartini, 2019).

Secara keseluruhan, filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat bahasa, fungsi, dan maknanya. Dengan menggali hubungan antara bahasa dan pemikiran manusia, filsafat bahasa berupaya mengungkap peran bahasa dalam membentuk realitas, menjembatani konsep abstrak dengan dunia konkret, serta menjadi medium utama dalam komunikasi dan ekspresi manusia. Pemahaman ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menafsirkan bagaimana bahasa gaul di TikTok pada kasus Inara Rusli mencerminkan hubungan antara bahasa, pikiran, dan penguasaan kosakata pengguna bahasa Indonesia.

Bahasa Gaul dan Sociolinguistik

Interaksi merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia di dalam masyarakatnya, dan bahasa menjadi satu sarana terpenting untuk terjadinya sebuah interaksi tersebut (Setiyadi, 2015). Namun kita semua juga mengerti bahwa tidak semua orang di seluruh dunia menggunakan satu bahasa yang sama. Agar proses interaksi di antara masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda tetap berjalan dengan baik, maka di antara mereka perlu sebuah pemahaman atau kesepakatan mengenai makna dalam bahasa yang mereka gunakan. Hal inilah yang menjadikan dasar perlunya sebuah pengajaran dan atau pembelajaran bahasa di dalam masyarakat. Komunikasi antar anggota masyarakat, terutama yang memiliki perbedaan bahasa, akan menjadi lancar ketika di dalam masyarakat tersebut telah terjadi proses pembelajaran bahasa, yang dilakukan secara formal maupun informal. Berdasarkan dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, pengajaran bahasa menjadi salah satu bidang terpenting yang dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya bidang

pengajaran. Tidak heran bahwa teori-teori yang berkaitan dengan bahasa dan pengajaran bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia (Khairunnisa dan Sagita, 2019).

Dari perspektif sociolinguistik, kemunculan bahasa gaul merupakan respons terhadap dinamika sosial, di mana penutur menyesuaikan bahasa untuk mengekspresikan solidaritas, kekatan, atau bahkan perbedaan identitas. Salah satu jenis bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan persahabatan, solidaritas, humor, identitas kelompok, dan kreativitas adalah bahasa gaul (Khatimah dan Rohainy, 2024). Di antara berbagai bentuk bahasa gaul terdapat singkatan, akronim, modifikasi, serapan, dan plesetan (Lestari & Risnawaty, 2025). Bahasa gaul menunjukkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Bahasa gaul tidak memiliki struktur tetap dan sering kali bersifat inovatif. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai simbol identitas komunitas daring dan sebagai sarana partisipasi sosial (Amri et al., 2021).

Fenomena penggunaan bahasa gaul disebabkan adanya

perkembangan teknologi dan semakin mudahnya setiap orang memperoleh segala informasi. Salah satu perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi banyaknya bahasa gaul adalah adanya media sosial. Fenomena ini semakin menonjol seiring dengan semakin maraknya jejaring sosial di dunia maya dan banyak digunakan oleh masyarakat (Nuraini & Purba, 2023). Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di seluruh dunia, termasuk remaja di Indonesia. Media sosial merupakan hasil perpaduan antara kemajuan teknologi dan arus komunikasi. Ini adalah platform online yang digunakan individu untuk membangun hubungan dengan jejaring sosial dan orang lain yang memiliki minat yang sama, aktivitas kelompok, tujuan karier, dan untuk berinteraksi dalam aktivitas pribadi (Ndraha et al., 2024).

Media Sosial Tiktok

Susilowati (2018) disebutkan dalam penelitiannya menerangkan bahwasanya aplikasi Tiktok merupakan aplikasi video yang mempunyai fitur efek, musik, sticker dan fitur-fitur pendukung

lainnya dimana fitur ini memiliki keunikan masing-masing sehingga menghasilkan video yang menarik dan dapat dipublikasi serta ditampilkan kepada pengguna lain. Selain itu, cara menggunakan aplikasi Tiktok juga tidak sesulit aplikasi media sosial lain dimana aplikasi Tiktok cukup masuk dengan menggunakan google atau akun yang ingin dihubungkan dengan media sosial Tiktok, lalu cukup tekan fitur tengah dimana fitur tersebut merupakan fitur membuat keasi video yang diinginkan. Saat ini, di Aplikasi Playstore sudah lebih dari 500 juta yang mendownload aplikasi buatan ByteDance ini. Sementara, versi lite dari Aplikasi Tiktok juga mencapai lebih dari 500 juta download di Aplikasi Playstore. Data Selular.id (2021) menunjukkan ada 30,7 juta pengguna aktif Tiktok di Indonesia per Juli 2020.

Peningkatan jumlah pengguna jejaring sosial Tiktok mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan diperkirakan akan melebihi jumlah pengguna media sosial Instagram. Merujuk kajian App Ape Lab (2020), diketahui bahwa persentase pengguna aktif Tiktok di Indonesia

berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 53,5% penggunanya adalah cewek dan 46,5% penggunanya merupakan cowok. Demografi pengguna TikTok di Indonesia adalah kebanyakan dari mereka yang berusia antara 10 hingga 29 tahun. Walaupun TikTok menjadi aplikasi populer di masa sekarang ini, namun awal perjalanan media sosial TikTok di Indonesia tidak berjalan dengan lancar. Pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2018, kemudian TikTok mengalami kemacetan di Indonesia karena banyaknya pengaduan yang diajukan ke Kementerian Kemenkominfo. Mulai dari informasi terkait jumlah konten negatif, pengaduan bahkan hingga 2.583 pengaduan lain yang diajukan ke Kementerian Informasi dan Komunikasi. Namun, pada akhirnya pelarangan TikTok oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dicabut setelah TikTok melakukan negosiasi dengan pemerintah terkait penerapan batasan usia pengguna, penghapusan konten negatif, serta mekanisme privasi platform tersebut.

Selain beberapa konten negatif, menurut penelitian (Swar & Hameed, 2017) tentang dampak penggunaan media sosial terhadap produktivitas, disimpulkan bahwa jika penggunaan media sosial dibiarkan dapat menyebabkan penurunan produktivitas seseorang. Jika orang menghabiskan banyak waktu online, aktivitas yang berhubungan dengan internet dapat kehilangan sifat fungsionalnya, yang pada akhirnya mengarah pada hasil negatif, termasuk perilaku adiktif dan perilaku negatif lainnya yang memengaruhi para penggunanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik analisis isi. Sumber penelitian ini berasal dari dua jenis data: (1) data empiris yang terdiri dari kolom komentar pengguna TikTok; dan (2) data konseptual yang terdiri dari literatur filsafat bahasa dari tokoh seperti Ludwig Wittgenstein, J. L. Austin, dan John Searle, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah. Kajian pustaka (Library research) mendukung dasar teoretis

dan analisis refleksi filosofis terhadap data linguistik. Fokus penelitian adalah komentar pada sejumlah video TikTok yang diambil secara luas dari akun-akun yang menampilkan interaksi verbal berbahasa gaul. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, analisis linguistik dilakukan dengan tujuan menemukan jenis transformasi bahasa gaul seperti singkatan, akronim, serapan, modifikasi, dan plesetan. Pada tahap kedua, analisis refleksi-filosofis dilakukan untuk memahami hasil analisis linguistik dengan merujuk pada konsep Wittgenstein tentang penggunaan makna dan permainan bahasa untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam praktik komunikasi digital di TikTok.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Transformasi Bahasa Gaul di Kolom Komentar Tiktok Pada Kasus Inara Rusli

Lima jenis bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama serapan, singkatan, modifikasi, akronim, dan plesetan diperoleh dari analisis komentar pada akun TikTok. Studi ini memberikan contoh bagaimana perubahan

bahasa terjadi di komunitas TikTok dan bagaimana perubahan bahasa terjadi di media sosial.

a. Analisis bentuk kata “Serapan”

Pada salah satu komentar dibawah ini. Terdapat kesalahan bahasa pada kata serapan “Virlin”. Pengamatan ini menyoroti adanya pergeseran makna dalam penggunaan kata-kata berliku dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata “viral” biasanya merujuk pada kata menyebarkan informasi secara cepat.



Oohsiuna

lu dulu juga melibatkan se-Indonesia Raya
virlin Virgoun 🤔

01-10 Balas



👍 461



Namun, pada komentar ini kata viral ditambahkan kata “in” sehingga Virlin adalah kata tidak baku atau bahasa gaul yang berasal dari kata dasar "Viral" (menyebar luas secara cepat, umumnya di internet) ditambah akhiran "-in" (imbuhan informal untuk membuat kata kerja aktif). Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa arti kata tersebut tidak sepenuhnya akurat, seperti yang terlihat dari penggunaannya dalam konteks sosial. Dari sudut pandang teori linguistik, hal ini menunjukkan adanya

prinsip bahwa makna suatu kata ditentukan oleh penggunaannya, sebagaimana dijelaskan dalam teori Wittgenstein.

b. Analisis bentuk kata “Singkatan”

Pada komentar dibawah ini terdapat kesalahan pada singkatan



Kesalahan bahasa yang terdapat pada komentar kasus perselingkuhan Inara Rusli adalah pada kata “bet”. Makna kata “bet” sebenarnya adalah “banget”. Transformasi ‘bet’ menjadi “banget” didasarkan pada ekspresi emosional dan huruf perpanjangan, yang menonjolkan kreativitas pengguna dalam menciptakan hal-hal baru.

c. Analisis bentuk kata “Modifikasi”

Kesalahan bahasa pada bentuk modifikasi bahasa terdapat pada komentar dibawah ini



Modifikasi bahasa yang terdapat pada bentuk bahasa di komentar tiktok tersebut adalah pada kata “cemil”. Kata “cemil”

menunjukkan modifikasi kata dari makan ringan. Namun di modifikasi menjadi kata “cemil”. Kata modifikasi adalah kata yang mengalami perubahan bunyi fonem. Terdapat kata-kata gaul yang terserap dari bahasa asing mengalami modifikasi yang dapat berupa penambahan dan pengurangan fonem dari kata utuh (Ramadhanti et al., 2024).

d. Analisis bentuk kata “Akronim”

Ada komentar di akun TikTok @-riiska yang berjudul “HB dan tensiku gk naik2,” yang mengandung kata ‘HB’ dan frasa “Hemoglobin,” yang menunjukkan bahwa jumlah protein yang ada didalam sel darah merah. Komentar ini mencerminkan transformasi pikiran negatif menjadi ekspresi humoris dan emosional. Dalam konteks digital, istilah ini tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi tetapi juga untuk menunjukkan ketidakharmonisan sosial dan kedekatan di antara pengguna. Hal ini sejalan dengan teori Wittgenstein bahwa makna kata ditentukan oleh cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. “Bucin” merupakan bagian.



__riiska

aku lagi hamil. HB dan tensi meskipun sudah minum obat dgn menonton ini bisa membnaikkan tensiku.

D. Kesimpulan

Analisis filsafat bahasa dalam komunitas TikTok menyoroti aspek linguistik, sosial, dan filosofis generasi muda di era digital, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana penting untuk penemuan diri dan pengembangan identitas sosial. Dari sudut pandang Wittgenstein, Austin, dan Searle, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa ditentukan oleh konteks penggunaannya (meaning is use) dan bahwa setiap tindakan adalah tindakan sosial (speech act). Bentuk-bentuk bahasa gaul seperti serapan, singkatan, akronim, modifikasi, dan plesetan menonjolkan kreativitas linguistik yang muncul dari interaksi digital, selain menciptakan permainan bahasa (language games) yang memperkuat ikatan komunitas yang berani. Namun, penggunaan bahasa gaul yang dominan berpotensi melemahkan keterampilan bahasa formal dan reflektif. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya berkaitan

dengan penggunaan bahasa dan perluasan wawasan, tetapi juga menyoroti betapa pentingnya melestarikan budaya Indonesia dan perannya sebagai identitas nasional di era globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, J. (2024). *The Role Of Language In Thought Formation And Personality*. 2(4), 356–367.
- Arief Nugroho, R. (2018). PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM PERKEMBANGAN LINGUISTIK (The Role Of Language Philosophy In The Development Of Linguistics). *Jalabahasa*, 14, 10–20.
- Arini Ika Ramadhanti, Fitri Amilia, H. S. (2024). VARIASI BAHASA DALAM BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL Arini. *An-Nas: Jurnal Humaniora Vol.*, 8(2), 163–180.
- Auva Rif'at Azizah. (2019). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Grace Dwi Untari, Wulandari S, Siti Raudatul Janah, Cahya Amilia Putri, Siti Rahmah, Niswa Aulia. J, I. (2025). TRANSFORMASI BAHASA GAUL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA KOMENTAR TIKTOK. 4(4), 7049–7061.
- Hartini, L. (2019). “ Tata Permainan

- Bahasa " Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi. 3(1), 41–54.
- Husnul Khatimah, N. A. R. (2024). VARIASI BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @FOLKSHITT. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 226–235.
- Khairunnisa, Dan M. S. (2019). PENGEMBANGAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN. 9, 49–57.
- L Wittgenstein. (1922). *Tractatus Logico-Philosophicus*. Incorporated.
- Laurensia Ndraha, Destin Elsa Putri Ginting, Agus Kurniawan Hura, Noveri Amal Jaya Harefa. (2024). *View Of Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Gunungsitoli*.Pdf.
- Naurah Luthfiah, Salminawati, Sheilla Fahira Khadna, M. U. (2023). FILSAFAT DAN KRITERIA KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 07, 36–54.
- Nuraini, N., & Purba, L. A. (2023). *Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja*. 2(2).
- Setiyadi, D. (N.D.). PERANAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN TEORETIS DAN PENERAPANNYA (TEMUAN LINGUISTIK UNTUK PENGAJARAN BAHASA) Dwi Setiyadi *. 145–157.
- Sri Isnani Setiyaningsih, Imam Baehaqie, T. Y. (2025). MAKNA SEBAGAI REPRESENTASI KOGNITIF: TELAAH FILSAFAT BAHASA TERHADAP PIKIRAN Sri. *PENDISTRA*, 8(2), 240–250.
- Susilowati. (2018). *Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @ Bowo _ Allpennliebe)*. 9(2).
- Swar, B., & Hameed, T. (2017). *Fear Of Missing Out , Social Media Engagement , Smartphone Addiction And Distraction : Moderating Role Of Self-Help Mobile Apps-Based Interventions In The Youth*. *Biostec*, 139–146. <https://doi.org/10.5220/0006166501390146>
- Utami, D. (2010). Karakteristik Penggunaan Bahasa Pada Status Facebook. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Windi Putri Lestari, & Risnawaty Risnawaty. (2025). Analisis Transformasi Bahasa Gaul Dalam Komentar Tiktok Unggahan @Iniganta. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 674–687. <https://doi.org/10.55606/Jurriba.h.V4i1.5207>